

Redevelopment Stasiun Garut Kota Berkonsep Contextual Juxtaposition Berbasis Paradigma Berkelanjutan dalam Era Budaya Digital

by Wanita Abioso

Submission date: 06-Dec-2022 12:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 1972941270

File name: C.1.b.2.c-1-19.pdf (1.24M)

Word count: 3193

Character count: 20572

Redevelopment Stasiun Garut Kota Berkonsep Contextual Juxtaposition Berbasis Paradigma Berkelanjutan dalam Era Budaya Digital

Wanita Subadra Abioso, Imam Dzaki Nur Syauqi
Universitas Komputer Indonesia
Email Penulis : wanita.subadra@email.unikom.ac.id

Pendahuluan

Reaktivasi pada jalur kereta api Cibatu–Cikajang yang merupakan kebijakan pemerintah, berakibat pada reaktivasi beberapa stasiun yang dilalui jalur tersebut, yang telah lama tidak beroperasi sejak ditutupnya jalur kereta api Cibatu–Cikajang tersebut. Salah satu stasiun yang akan mengalami reaktivasi serta dikembangkan sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK) Garut adalah Stasiun Garut Kota yang terletak di pusat Kota Garut yang telah lama tidak dioperasikan, Gambar 1 bangunan Stasiun Garut Kota ini sempat beralih fungsi menjadi gedung sekretariat salah satu ormas di Kota Garut, dan area jalur keretanya pun beralih fungsi menjadi pasar tradisional yaitu Pasar Mawar (1983–2019).



Gambar 1 Area Redevelopment Stasiun Garut Kota, stasiun menghadap selatan. Sumber: Google Map diakses tahun 2019

Fungsi guna lahan kawasan perlu dikembalikan sesuai RTRWK demikian pula halnya dengan revitalisasi kawasan Stasiun Garut Kota harus dilakukan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan suatu *redevelopment* yang berbentuk penataan kembali kawasan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai lahan melalui pembangunan kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Mengapa *redevelopment*, karena sebagian besar kawasan Stasiun Garut Kota sudah dipadati oleh bangunan tidak berizin dan tidak terencana tentunya yang dikhawatirkan dapat mengganggu aktivitas lalu lintas kereta api dan aktivitas pendukungnya. Penataan dan revitalisasi meliputi peningkatan kualitas fisik bangunan-bangunan *heritage* (*bersejarah*) yang termasuk dalam kategori bangunan cagar budaya, yaitu warisan budaya yang bersifat kebendaan dalam hal ini adalah bangunan-bangunan Stasiun Garut Kota eksisting serta meliputi pengembangan dengan menambahkan beberapa fungsi baru yang memiliki nilai ekonomi dan wisata yang diharapkan mampu menunjang kegiatan-kegiatan di kawasan stasiun.

Revitalisasi kawasan merupakan tindakan penting yang dapat meningkatkan kualitas *image* dan lingkungan perkotaan. Kegiatan revitalisasi pada kawasan perkotaan dipandang penting apabila dilakukan dengan menerapkan strategi konservasi. Terdapat beberapa strategi konservasi yang dapat mengakomodasi peningkatan kualitas suatu kawasan yang sekaligus dapat melindungi cagar budaya yang berada di dalamnya. Salah satu strategi konservasi adalah konservasi Harmoni Kontekstual. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Steven Tiesdell dkk., dalam tulisannya *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Pelestarian kawasan Cagar Budaya perkotaan selayaknya dilakukan dengan cara mempertahankan keselarasan antara bangunan baru dengan bangunan lama, (Wuisang dkk, 2019).

Redevelopment Stasiun Garut Kota meliputi studi lapangan berupa pengumpulan data primer atas tapak dan bangunan eksisting Stasiun Garut Kota yang dilengkapi data sekunder yang dikoleksi dari peraturan-peraturan tentang stasiun termasuk Stasiun Garut Kota, serta studi banding dan literatur. Bangunan Stasiun Garut Kota eksisting merupakan bangunan *heritage* berkategori bangunan cagar budaya. Meskipun beberapa bagian bangunan dalam keadaan dengan kualitas tidak baru, namun bangunan tersebut masih dapat digunakan dalam arti tidak membahayakan manusia dan apabila diperbaiki masih bernilai ekonomis. Selain itu, Stasiun Garut Kota masih memiliki potensi sebagai bangunan bersejarah yang bersifat ikonik yang dapat berperan sebagai penanda kawasan tersebut. Guna memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan suatu metode konservasi yang adaptif namun tetap mempertahankan karakter bangunan tersebut.

Paradigma berkelanjutan dalam studi ini, ditekankan pada *streamlining* yang berarti merampingkan, secara umum dikenal sebagai membuat lebih efisien. Dalam konteks metode desain arsitektur hingga saat ini, proses *streamlining* sebenarnya sudah beberapa kali terjadi, (Abioso, 2007). *Streamlining* awal terjadi sejak pergeseran metode desain dari metode desain tradisional menjadi metode desain modern, dalam istilah lain dari metode desain *trial and error* yaitu desain tanpa penggambaran dan perubahan dilakukan *in situ*, menjadi metode *design by drawing* yaitu desain dengan penggambaran, (Palmer, 1981). Di era budaya digital ini dapat dipermudah dalam melakukan koreksi dan pengembangan pada proses penggambaran terlebih didukung oleh *computer aided design* (CAD) sebagai alat desain dan alat gambar.

Tindakan *fast track* yaitu tindakan-tindakan paralel antara beberapa sub-sub proses perancangan hingga konstruksi yaitu tindakan-tindakan yang dapat diselesaikan

dalam waktu yang bersamaan sangat dimungkinkan di era digital seperti saat ini, karena sub-sub proses perancangan yang dapat dilakukan dengan cepat dan mudah untuk dilakukan koreksi tanpa penggambaran ulang dari awal, mendukung pula setiap rancangan yang tidak memiliki interdependensi atau kesalingbergantungan secara langsung dalam proses konstruksinya katakanlah kosen untuk pintu dan jendela sudah dapat dipesan pada saat konstruksi masih berada pada tahap hingga sebelum konstruksi pemasangan dinding konvensional bahkan dapat hingga pemasangan dinding *precast*.

Selain merujuk kepada Dewan Bangunan Hijau Indonesia (Green Building Council Indonesia), organisasi dan korporasi independen yang didirikan pada tahun 2009 oleh para profesional dalam membangun, dari pelaku pasar dan industri agar lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, secara rumusan teori akademik, paradigma berkelanjutan diterapkan pada perencanaan dan perancangan Stasiun Garut Kota dengan merujuk (Abioso dan Afrianto, 2013), meliputi perhitungan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Luas Bangunan Keseluruhan (KLB), Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara akurat, semangat pelestarian dengan menerapkan konsep kontekstual jukstaposisi dengan rancangan baru, penerapan sistem modular untuk mencapai zero waste material, memaksimalkan penghawaan alami berarti sekaligus meminimumkan penghawaan buatan (*air conditioning*).

Redevelopment melalui Contextual Juxtaposition

1. Jukstaposisi dalam Arsitektur

Jukstaposisi yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah penjajaran, secara formal menggambarkan penempatan dua objek dalam jarak dekat. Dalam seni seringkali digunakan istilah ini untuk merujuk pada entitas yang ditempatkan bersebelahan, khususnya dengan cara

yang membuat masing–masing lebih menonjol. Penjajaran dalam seni adalah tentang menggabungkan unsur–unsur yang mungkin tidak terjadi secara alami dan bersama–sama menciptakan dampak visual. Sebagai contoh penjajaran piring dan gelas, dapat terlihat pada penjajaran tersebut bahwa yang satu datar sementara yang lain tinggi, piring dan gelas tersebut mungkin saja terbuat dari bahan dan warna yang berbeda. Keseimbangan antara elemen bersama dan elemen yang berlawanan akan menciptakan dinamika visual yang unik.

Stasiun Garut Kota, apabila dianalogikan dengan penjajaran di atas memiliki dua unsur bangunan yang berlawanan setidaknya dalam hal keberadaannya yaitu bangunan eksisting dan bangunan yang akan dirancang sebagai upaya *redevelopment* dengan desain yang masih terbuka bagi beragam alternatif. Bangunan eksisting yang dapat dilihat pada Gambar 2. berikut termasuk ke dalam bangunan *heritage* Cagar Budaya yang dilestarikan, selain memiliki nilai sejarah juga merepresentasikan semangat keberlanjutan (*sustainability*), bahwasanya sumberdaya yang masih dapat dimanfaatkan sebaiknya dijadikan sumberdaya baru bagi suatu rancangan baru, Abioso (2013), dalam hal ini bangunan eksisting yang dilestarikan bertindak sebagai sumberdaya baru bagi rancangan keseluruhan *redevelopment* Stasiun Garut Kota.



Gambar 2 Bangunan Eksisting Stasiun Garut Kota, stasiun menghadap selatan.

Sumber: (Syauqi, 2019)

1.1 Jukstaposisi Material

Terdapat banyak cara untuk melakukan penjajaran dalam arsitektur. Salah satu cara yang paling terkenal di era arsitektur moderen yaitu penjajaran salah satu museum yang paling banyak dikunjungi di dunia yaitu the Louvre di Paris, Prancis. Pada awalnya the Louvre dirancang untuk benteng yang kemudian dialihfungsikan menjadi galeri seni kerajaan. Fasad the Louvre berlanggan akhir abad ke-18 dan sejak tahun 1989 hingga saat ini di tengah halaman the Louvre berdiri sebuah piramida kaca monumental. Piramida kaca tembus pandang sangat kontras dengan batu padat the Louvre, namun secara keseluruhan tercipta keunikan tersendiri.

Stasiun Garut Kota dibuka pada tahun 1889 dengan langgam moderen awal akhir abad ke-19 dan ditutup pada tahun 1983. Meskipun unsur bangunan eksisting yang dipertahankan dan bangunan baru yang dirancang memiliki perbedaan usia, namun rancangan jukstaposisi kontekstual tidak berkonsep kontras. Material yang dipilih untuk digunakan pada desain baru adalah material yang beredar di pasaran dengan kualitas yang pada tahap perbaikan mudah didapatkan dan mudah dirawat. Hal ini merujuk paradigma yang pada dasarnya telah dipikirkan dan disampaikan oleh Handler (1970) bahwasanya pada saat proses desain harus sudah dipikirkan pula bagaimana proses konstruksinya, proses operasi fasilitasnya, proses perbaikan dan perawatannya, serta bagaimana bionomik manusianya, yang apabila di ujung proses dipikirkan pula bagaimana rencana terhadap gedung di akhir usianya maka paradigma berkelanjutan *cradle-to-grave* (buaian-hingga-liang lahat) dapat tercapai.

1.2 Jukstaposisi Bentuk

Pada suatu penjajaran, unsur-unsur struktur lama dan baru seringkali terlihat sangat kontras setidaknya dari satu

aspek dan pada umumnya dari aspek bentuk. Hal ini dapat dilihat pada penjajaran yang lebih halus pada makam India abad ke-17 yaitu Taj Mahal. Tidak seperti halnya the Louvre, tidak terlihat kekontrasan pada rancangan Taj Mahal namun Taj Mahal memiliki struktur visual yang dinamis. Kerangka bangunan Taj Mahal pada dasarnya adalah kumpulan bentuk bujur-sangkar dan persegi-panjang, namun kontras dengan lengkungan-lengkungan halus yang dipasang pada setiap bagian bujur-sangkar dan persegi-panjang tersebut. Taj Mahal adalah salah satu contoh penjajaran yang halus, namun tetap menciptakan elemen dramatis pada struktur bangunannya.

Unsur lama yaitu bangunan Stasiun Garut Kota eksisting yang dipertahankan sebagai bangunan *heritage* cagar budaya, dan unsur baru yaitu bangunan yang akan dirancang memiliki perbedaan langgam. Langgam bangunan eksisting memiliki langgam moderen awal akhir abad-19 sedangkan rancangan baru mengadopsi langgam moderen abad-21 yang dipengaruhi oleh langgam pergerakan pascamoderen. Jukstaposisi berkonsep kontras dalam konteks langgam yang mempengaruhi bentuk.



Gambar 3 Tampak depan Stasiun Garut Kota setelah revitalisasi
Sumber: (Syauqi, 2020)

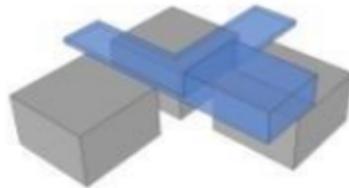
2. Jukstaposisi Kontekstual dalam menyikapi Bangunan *Heritage* (Bersejarah)

Pendekatan untuk menyikapi bangunan *heritage* secara fisik terdapat beberapa cara, salah satunya adalah konsep *contextual juxtaposition* (penjajaran kontekstual).

Jukstaposisi kontekstual merupakan salah satu cara terbaik untuk diterapkan pada bangunan tua ataupun bangunan bersejarah yang “underused” guna mengembalikan ataupun menciptakan ruang-ruang baru dengan cara menambahkan sistem struktur, konstruksi dan material, serta langgam, tekstur, ataupun warna baru padanya. Penambahan elemen baru dan elemen yang berbeda akan dapat mempertegas adanya suatu perubahan, dan pula dapat menonjolkan bangunan yang telah ada. Sikap tersebut diharapkan dapat menciptakan rasa memiliki dan mempertegas nilai, makna dan arti tempat tersebut baik bagi pengguna, pemilik, pengelola bangunan, maupun lingkungan tersebut, (Romdhoni, 2012).

2.1 Jukstaposisi Kontekstual Menaungi

Jukstaposisi kontekstual “menaungi” pada Gambar 4., pada umumnya diterapkan pada lingkungan yang mengalami penurunan nilai. Adapun bangunan baru akan bersifat ikonik sebagai penegas identitas dan menandakan perubahan.



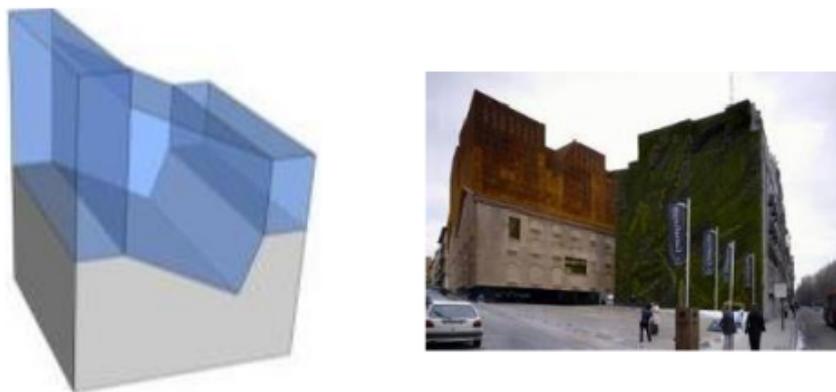
Gambar 4 Jukstaposisi Kontekstual Menaungi
Sumber: (Romdhoni, 2012)

Rancangan Stasiun Garut Kota secara keseluruhan menerapkan jukstaposisi kontekstual menaungi. Unsur bangunan baru bersifat menaungi dengan langgam yang ditujukan untuk menciptakan ikon atau bangunan yang bersifat ikonik meskipun diupayakan tidak mengabaikan

unity. Unity pada rancangan ini terbantu oleh bangunan *heritage* yang bersifat sebagai elemen pengulang pada rancangan secara keseluruhan, Gambar 3.

2.2 Jukstaposisi Kontekstual Menyatu

Jukstaposisi kontekstual “menyatu” pada umumnya diterapkan pada reruntuhan/ bangunan *heritage* yang tidak terpakai. Adapun bangunan baru akan mengadaptasi bangunan lama untuk memperkuat identitas sejarah.



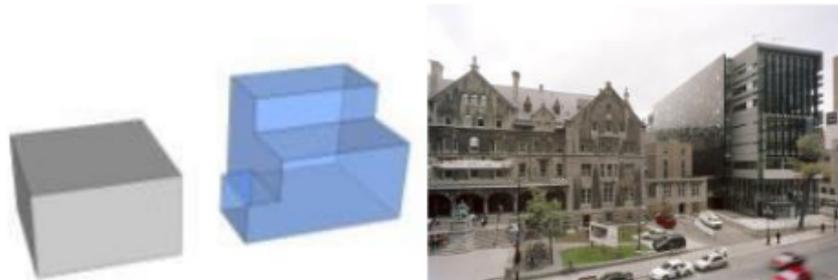
Gambar 5 Jukstaposisi Kontekstual Menyatu
Sumber: (Romdhoni, 2012)

Rancangan Stasiun Garut Kota secara keseluruhan menerapkan jukstaposisi kontekstual menaungi. Namun demikian secara sistem seperti sistem fungsi, sistem modular, sistem mekanikal dan elektrikal (ME), sistem sanitasi, dan sistem-sistem lain, rancangan Stasiun Garut Kota menerapkan jukstaposisi kontekstual menyatu pada bagian-bagian yang tidak terlihat.

2.3 Jukstaposisi Kontekstual Berdampingan

Jukstaposisi kontekstual “berdampingan” pada umumnya diterapkan pada bangunan *heritage* yang membutuhkan identitas dan semangat baru. Bangunan baru dan lama akan saling memperkuat identitas.

Rancangan Stasiun Garut Kota secara keseluruhan menerapkan jukstaposisi kontekstual menaungi. Dan secara sistem rancangan Stasiun Garut Kota menerapkan jukstaposisi kontekstual menyatu pada bagian–bagian yang



Gambar 6 Jukstaposisi Kontekstual Berdampingan
Sumber: Romdhoni (2012)

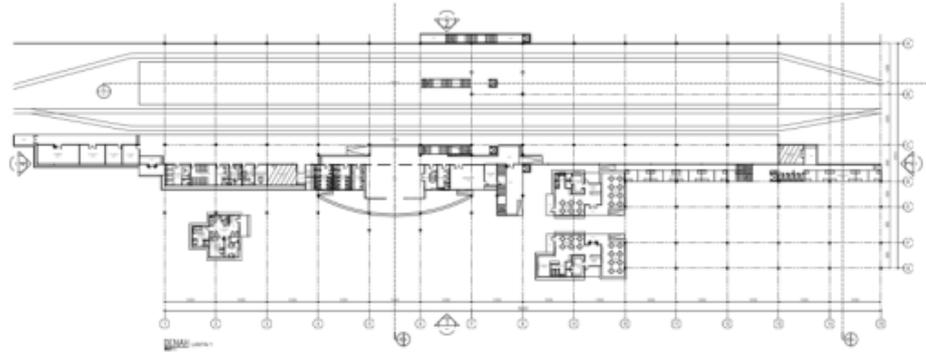
tidak terekspos. Namun demikian secara fasad rancangan Stasiun Garut Kota menerapkan jukstaposisi kontekstual berdampingan.

3. Rancangan Jukstaposisi Kontekstual Stasiun Garut Kota dalam Era Budaya Digital

Era budaya digital dengan salah satu fenomena penandanya berupa pergeseran pada abad ke–21 dari revolusi industri ke dominasi ekonomi baru teknologi informasi yaitu sebuah periode dalam sejarah manusia yang ditandai dengan pergeseran dari industri tradisional ke ekonomi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Digital design tools* dan *graphic tools*, merupakan bagian dari karya–karya yang lahir dan berkembang di era ini merupakan alat proses perancangan dan penggambaran sekaligus alat bantu *streamlining* proses perencanaan dan perancangan arsitektur, mulai *planning* dan *programming* hingga rancangan bahkan pembuatan dokumen kontrak.

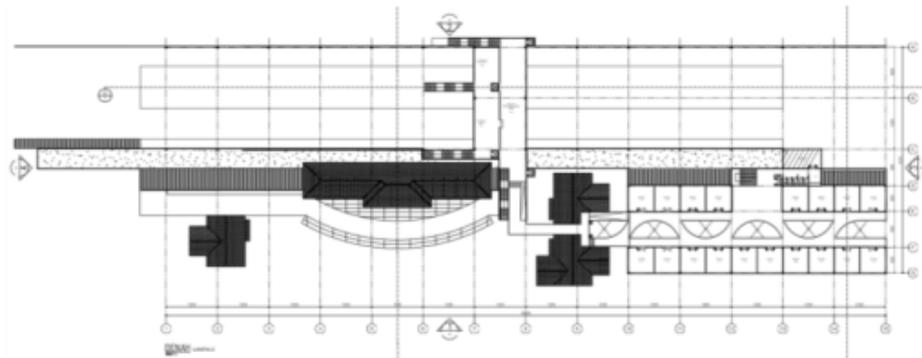
Dalam konteks rancangan jukstaposisi kontekstual Stasiun Garut Kota, dengan menggunakan *digital design tools* dan *digital graphic tools* proses–proses koordinasi

bagian-bagian *heritage* dan struktur baru pada proses rancangan Stasiun Garut Kota menjadi sangat mudah, cepat, dan presisi untuk dilaksanakan, dan demikian pula lebih mudah untuk mencari alternatif penjajaran terbaik. Dapat dilihat pada Gambar 7. dan 8.



Gambar 7 Denah Lantai Dasar Stasiun Garut Kota (gambar tidak sesuai skala). Sistem modular diterapkan pada sistem struktur, sistem material-material dinding, penutup lantai, dan langit-langit.

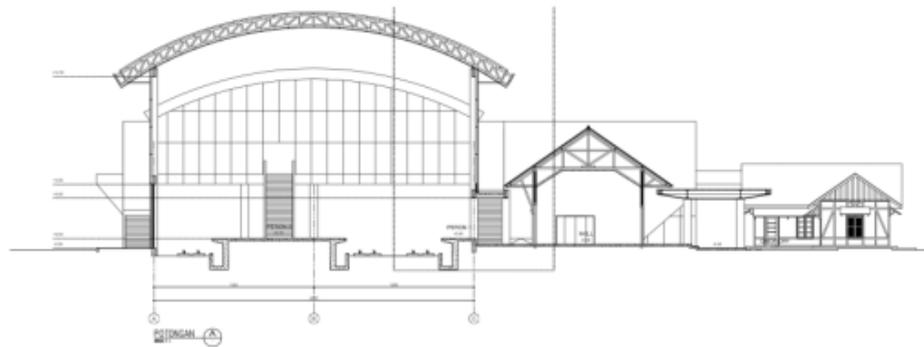
Sumber: (Syauqi, 2020)



Gambar 8 Denah Lantai Dua Stasiun Garut Kota (gambar tidak sesuai skala). Tampak atap bangunan *heritage* dan denah lantai dua bangunan baru. Sumber: (Syauqi, 2020)

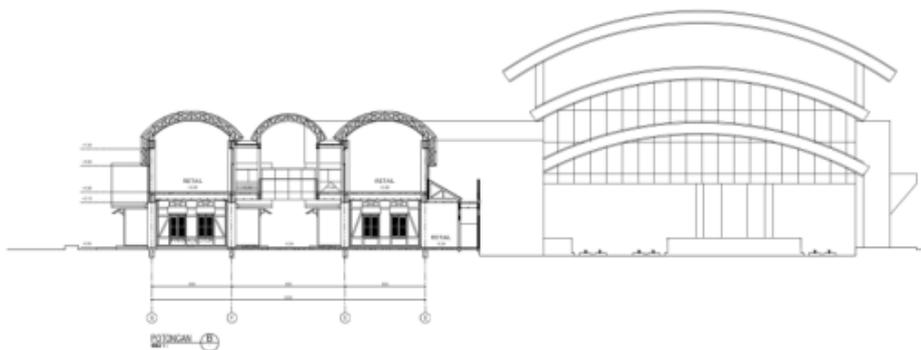
Alat-alat bantu rancangan dan gambar tersebut memungkinkan penerapan *coordination line* baik secara horizontal dan vertikal, Ching (1969), pada proses jukstaposi kontekstual (penjajaran kontekstual). Hal ini sangat menguntungkan pada penerapan jukstaposisi

kontekstual karena menawarkan berbagai alternatif penjarangan. *Coordination line* pada bangunan *heritage* dan rancangan baru secara horizontal pun akan dengan mudah dikoordinasikan dengan sistem modular yang diterapkan. *Coordination line* pada bangunan *heritage* dan rancangan baru secara vertikal pun dengan mudah dilakukan secara cepat, dan presisi, serta mudah dikoordinasikan dengan sistem modular yang diterapkan. Dapat dilihat pada Gambar 9 dan Gambar 10.



Gambar 9 Potongan Stasiun Garut Kota dari arah timur (gambar tidak sesuai skala). Bangunan *heritage* berada di sisi utara dan bangunan baru berada di sisi selatan.

Sumber: (Syauqi, 2020)



Gambar 10 Potongan Stasiun Garut Kota dari arah Barat (Gambar tidak sesuai skala). Bangunan *heritage* berada di sisi utara dan bangunan baru berada di sisi selatan.

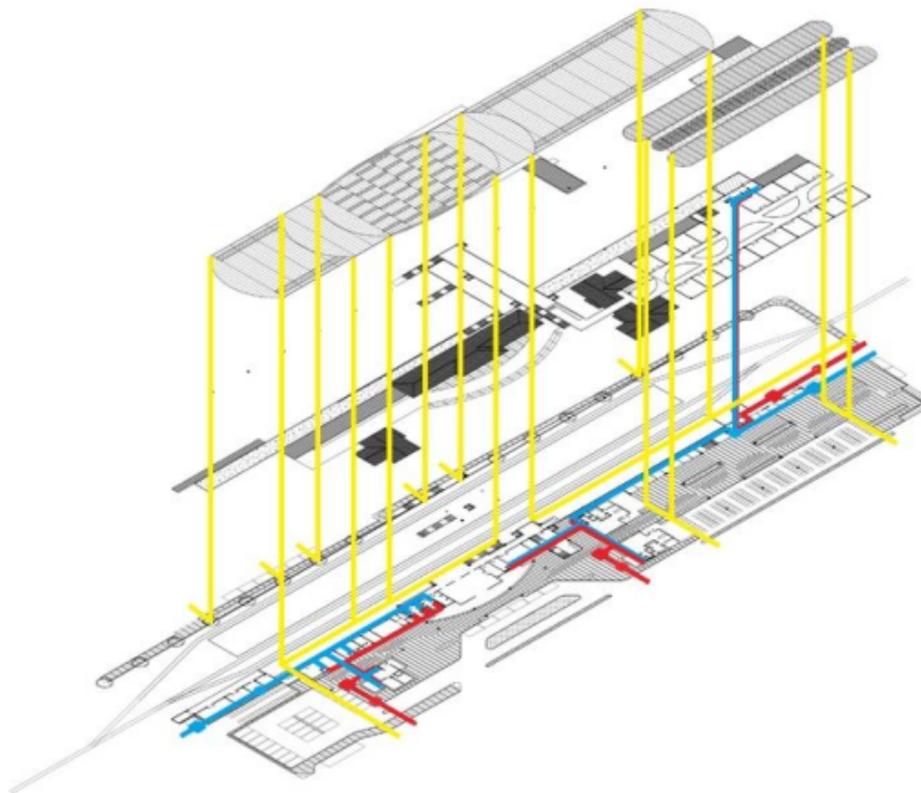
Sumber: (Syauqi, 2020)

Sistem modular diterapkan untuk meminimumkan sisa material terbuang (*zero waste material*). Sistem modular ini diturunkan dari Modulor yang diperkenalkan oleh arsitek Prancis kelahiran Swiss, Le Corbusier (1887–1965). Modulor merupakan skala proporsi antropometrik Le Corbusier, salah satu arsitek terkemuka di Era Arsitektur Modern, beliau mengembangkan jembatan visual antara dua skala yang tidak kompatibel, sistem imperial dan metrik.

Sistem modular dalam studi ini lebih memperhatikan *fitting* berbagai ukuran material sebagai upaya untuk mencapai kondisi tepat antara berbagai elemen yang ditumpangkan (*superimposed*) yang memiliki ukuran baik perkalian atau pembagian 1,2 m. Sebut saja sistem struktur, sistem penutup lantai, sistem penutup langit-langit, dan sistem dinding, (Abioso dan Kusnadi, 2020). Sistem-sistem yang terdiri atas bahan-bahan yang memiliki ukuran perkalian atau pembagian 1,2 m, dengan rancangan yang cukup besar akan membentuk rancangan yang sesuai dan tidak meninggalkan material limbah. Sebagai contoh, sistem struktur yang mempunyai bentang 6 x 6 apabila penutup langit-langit terbuat dari gipsum berukuran 1,2 x 2,4 hanya akan memerlukan 7 lembar 1,2 x 2,4 dan 1 lembar 1,2 x 1,2 (setengah dari gipsum), yang setengah lainnya dapat digunakan di unit berikutnya.

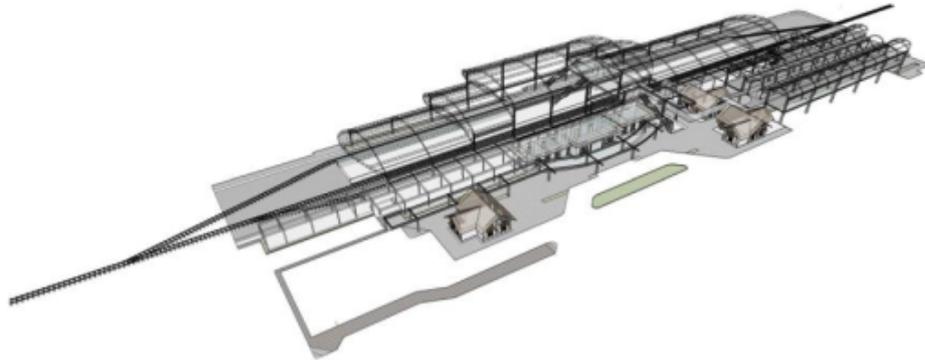
Uraian selanjutnya adalah sistem struktur rangka baja yang bersama-sama dengan seluruh sistem yang ada berada dalam konfigurasi tertumpang (*superimposed*). *Digital design tools* dan *digital graphic tools* telah memudahkan untuk melakukan seluruh sistem *fitted* (tepat) secara modular. Pada Gambar 11. di halaman berikut dapat dilihat model 3D (tiga dimensi) sistem struktur rangka baja yang menjadi sistem utama yang di dalamnya terdapat sistem-sistem lain yang modular dan *fitted*, Gambar 11.

Uraian berikut tentang sistem utilitas yang pada dasarnya merupakan salah satu sub sistem yang tergabung pada superimposisi dari lapisan–lapisan (*layers*) sistem secara keseluruhan. Selain koordinasi akurat antara sistem–sistem termasuk pula koordinasi *shaft–shaft* (lorong atau sumur utilitas) baik horizontal maupun vertikal baik pada lantai dasar maupun lantai dua, Gambar 12.



Gambar 11 Model 3D sistem struktur rangka baja sebagai sistem utama yang *superimposed* dengan sistem–sistem lain sehingga berada dalam kondisi *fitted* (tepat)

Sumber: (Syauqi, 2020)



Gambar 12 Model 3D sistem utilitas yang juga merupakan sub sistem dari sistem-sistem *superimposed* keseluruhan.

Sumber: (Syauqi, 2020)

4. Gambar-gambar Impresi Rancangan Stasiun Garut Kota



Gambar 13 Gambar 3D Tampak Jukstaposisi Kontekstual Stasiun Garut Kota dari arah selatan

Sumber: (Syauqi, 2020)



Gambar 14 Gambar 3D suasana Stasiun Garut Kota dari arah barat daya

Sumber: (Syauqi, 2020)



Gambar 15 Gambar 3D suasana Stasiun Garut Kota dari arah barat
Sumber: (Syauqi, 2020)



Gambar 16 Gambar 3D suasana Stasiun Garut Kota dari tenggara
Sumber: (Syauqi, 2020)



Gambar 17 Gambar 3D suasana Stasiun Garut Kota dari arah barat laut
Sumber: (Syauqi, 2020)



Gambar 18 Gambar 3D suasana Stasiun Garut Kota dari arah timur laut
Sumber: (Syauqi, 2020)

Simpulan

Era budaya digital dengan fenomena penandanya berupa pergeseran pada abad ke-21 dari revolusi industri ke dominasi ekonomi baru teknologi informasi, telah membuka peluang untuk mempermudah dan mempercepat proses-proses salah satunya proses perencanaan dan perancangan arsitektur, demikian pula dalam penerapan *contextual juxtaposition* pada usulan *redevelopment* Stasiun Garut Kota. Sejak pembangunan berkelanjutan, istilah *streamlining* (perampingan) yang menuntut proses-proses mudah, cepat, dan akurat demi penghematan menjadi salah satu tolok ukur. Di era budaya digital hal ini lebih mendukung khususnya pada proses metode arsitektur, mulai dari proses *planning* dan *programming* hingga pengembangan rancangan bahkan pembuatan dokumen kontrak. Rancangan Stasiun Garut Kota merupakan salah satu upaya perwujudan atas pemenuhan kebijakan pemerintah yang mempertahankan bangunan *heritage* (bersejarah) yang dipadukan dengan rancangan kiwari yang dapat mencapai rancangan ikonik, seluruhnya berbasiskan paradigma berkelanjutan yang sudah menjadi paradigma rancangan di era kiwari.

Referensi

- Abioso, WS & Afrianto, I. (2013). Analysis Model of Building Life Cycle toward Sustainable Architecture, Adaptation of Lisa (Life Cycle Assessment In Sustainable Architecture) Instrument. *1st International Conference on Applied Information & Communication Technology "Empowering Development Countries Through Sustainable ICT"*.
- Abioso, WS, Kusnadi, GB. (2021). Green Approach In Designing Rumah Susun Sederhana Sewa (Rental Flats) Rancacili Bandung Indonesia. *Journal of Engineering Science and Technology, School of Engineering, Taylor's University*. 16 (4) 3005–3014.
- Abioso, WS. (2008). Streamlining Proses Arsitektur Menggunakan Instrumen L.I.S.A (LCA in Sustainable Architecture), Seminar Nasional III Manajemen dan Rekayasa Kualitas.
- Ching, Frank (Francis D.K.). (1996). *Architecture: Form, Space & Order*, Van Nostrand Reinhold, New York 1979, 2nd ed. 1996, 3rd ed. John Wiley, Hoboken 2007; ISBN 0-471-75216-9
- Handler, BA. (1970). *Systems Approach to Architecture*, American Elsevier Publishing, Company, Inc., New York.
- <https://study.com/academy/lesson/juxtaposition-in-architecture.html> diakses bulan Juli 2021.
- <https://www.trendhunter.com/protrends/architectural-juxtaposition> diakses bulan Juli 2012
- Palmer, A. Mickey. AIA (1981). *The architect's guide to facility programming*. Publisher: Washington, D.C.: The Institute ; New York : Architectural Record Books.
- Romdhoni, MF. (2012). Penggunaan Metoda Juxtaposisi untuk Bangunan Pasar Bersejarah 16 Ilir Palembang, *Journal of Architecture and Wetland of Environment Studies*. Vol 1, No 1 (2012).

- Syauqi, IDN. (2020). *Redevelopment Stasiun Garut Kota*. Laporan Tugas Akhir Semester Gasal 2019/ 2020, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia.
- Wuisang, Cynthia. Et.al. (2019). *Strategi Revitalisasi Kawasan Heritage di Pusat Kota Lama Kota Manado*, Konferensi: Temu Ilmiah IPLBI 2019.

Redevelopment Stasiun Garut Kota Berkonsep Contextual Juxtaposition Berbasis Paradigma Berkelanjutan dalam Era Budaya Digital

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Nyoman Dewi Pebryani, Tjok Istri Ratna, C.S., Putu Manik Prihatini. "Design Application for Balinese Songket Weaving Motif", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2022
Publication **4%**
- 2** ejournal.unsri.ac.id
Internet Source **3%**

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On